

Tingkat Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Survivor COVID-19

Putri¹, Rina Rifayanti², Andreas Agung Kristanto³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: ¹ sooputri2@gmail.com, ² rina.rifayanti@fisip.ac.id, ³ andreasagungk@gmail.com

ArtikelInfo	ABSTRACT
<p>RiwayatArtikel: Penyerahan 10/08/2022 Revisi 19/08/2022 Diterima 12/09/2022</p> <hr/> <p>Keyword: Meaningfulness Of Life; Religiusity; Survivor COVID-19</p>	<p><i>This study aims to determine the correlation between the level of religiosity and the meaning of life in COVID-19 survivors. This research method uses a quantitative approach. The subjects of this study were 150 early adults who had tested positive for COVID-19 in Samarinda City, selected using a purposive sampling technique. The data collection method use is the meaningfulness of life scale and religiosity scale. The data analysis technique used is the Product Moment correlation statistical test. The results showed that there was a correlation between the level of religiosity and the meaningfulness of life in COVID-19 survivors with an r-count value of 0.697 and $p = 0.000 < 0.05$. which indicated that there was a correlation with a positive direction. That is, the higher the religiosity, the higher the meaning of life, conversely if the lower the religiosity, the lower the meaningfulness of life for COVID-19 survivors.</i></p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 150 orang dengan usia dewasa awal yang pernah terkonfirmasi COVID-19 di Kota Samarinda dipilih melalui metode <i>purposive sampling</i>. Pengumpulan data menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala religiusitas. Teknik analisa menggunakan uji statistik korelasi <i>product moment</i> dengan hasil bahwa adanya hubungan tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19 dengan nilai r hitung 0.697 dan $p=0.000 < 0.05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang positif artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19.</p>	<p>Kebermaknaan Hidup; Religiusitas; Survivor COVID-19</p>

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman
Email: sooputri2@gmail.com



LATAR BELAKANG

Pada tahun 2019 pada bulan Desember, dunia digemparkan dengan kejadian bahwa virus baru ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok, Cina. Virus ini dinamakan *Novel Coronavirus 2019 (Sars-Cov-2)* atau yang sering disebut dengan *Coronavirus disease 2019 (COVID-19)*. COVID-19 adalah penyakit menular dengan gejala umum seperti demam, batuk, kejang, kelemahan dan diare (Repici et al., 2020). Munculnya virus COVID-19 pada 30 januari telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan (Dong, dkk., 2020). Jumlah total kasus COVID-19 global pertanggal 15 Februari 2021 yaitu 108.579.352 lalu jumlah angka kematian 2.396.408 (*Case fatality Rate 2.2%*) pada 222 negara ketularan 187 negara Transmisi lokal (Kemenkes RI, 2020).

Pada 12 maret 2020 WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemik. Jumlah kasus positif di Indonesia terus meningkat setiap hari dengan pesat hingga bulan Juni 2020 sebanyak 31.186 yang terkonfirmasi terpapar COVID-19 dan 1851 total meninggal. Provinsi DKI Jakarta adalah kota pertama dengan jumlah kasus tertinggi sebanyak 7.623 yang terkonfirmasi positif lalu 523 kasus kematian (Kemenkes, 2020). Tanda umum yang terinfeksi virus COVID-19 ini yaitu gangguan pernafasan akut, batuk, demam tinggi serta menyebabkan hilangnya penciuman dan gagal ginjal hingga kematian pada kasus terparah COVID-19 ini. (Tosepu et al., 2020).

Masyarakat Indonesia saat ini cenderung meremehkan COVID-19 dan membuktikan dengan banyaknya yang tidak mematuhi protokol kesehatan, hal ini mengakibatkan masyarakat terinfeksi virus COVID-19. Sebagai penyakit baru yang mudah sekali menular, sebagian masyarakat sangat khawatir dan merasa cemas dengan situasi krisis seperti ini. Dengan adanya informasi dari berbagai media, masyarakat akan dengan mudah memberikan stigma buruk kepada individu yang terinfeksi virus COVID-19. Kondisi psikologis yang dialami oleh para survivor COVID-19 menimbulkan kekhawatiran tentang diri sendiri dan juga

penyedar kepada keluarga mereka (Chen et al., 2020).

Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan sebenarnya merupakan reaksi umum terhadap stress penyakit yang membuat individu merasa tidak berdaya, hilangnya perasaan kendali, frustrasi, bersalah serta menyadari adanya kematian yang membuat survivor merasa cemas, hal ini hadir pada individu yang terdampak dengan penyakit. Kondisi mental negatif seperti kecemasan, merasa tidak berdaya, frustrasi serta berpikir terkait dengan kematian sehingga menjadikan masalah tersebut akan muncul. Situasi ini terbentuk dari berkurang atau hilangnya kebermaknaan hidup pada seseorang (Frankl dalam(Maulidah, 2016).

Namun Frankl yakin bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dalam mengambil sikap terhadap penderitaan dan juga peristiwa tragis yang tentu saja tidak dapat dihindari ketika hal tersebut menimpa diri sendiri serta lingkungan sekitar. Namun yang menjadi persoalan bukan tentang bagaimana kita mengubah suatu kondisi tetapi bagaimana respon dan sikap kita terhadap situasi dalam upaya mengatasi rasa ketakutannya masing-masing (Koswara dalam (Hairina et al., 2020). Frank (2004) mengungkapkan bahwa makna hidup adalah bentuk energi hidup seorang individu dalam memiliki sebuah komitmen kehidupan, sehingga akan ada alasan mengapa seseorang harus tetap hidup.

Bagi survivor COVID-19 tentunya bukan hal yang mudah untuk melewati hari-hari masa dikarantina demi pemulihan diri. Lyubomirsky (2007) yang berpendapat bahwa ketika individu mampu bersikap tabah atau berserah saat sedang ditimpa dengan penyakit yang serius, hal tersebut mendukung individu agar dapat menerima dengan penyesuaian diri terhadap kondisi tersebut serta diharapkan mampu melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan bahagia.

Para survivor tidak hanya berjuang melawan infeksi virus yang menyerang fisik mereka tetapi juga akan menghadapi berbagai

masalah yang berkaitan dengan psikologis. Banyak hal yang menjadi stressor bagi para survivor. Pada beberapa individu merasakan perasaan cemas, perasaan takut mati dan khawatir karena diliputi perasaan tidak berguna hilangnya nafsu makan serta penurunan minat sosial disebabkan oleh penyakit yang dialami (Kemenkes RI, 2020). Pettit, 2008 mengatakan permasalahan survivor tidak hanya terkait dengan kesehatan, namun juga dengan permasalahan stigma sosial yang seringkali dilabelkan oleh para survivor.

Label buruk yang diberikan tidak hanya kepada survivor tetapi juga kepada pasien yang sedang menjalani masalah pemulihan virus COVID-19 hingga kepada seluruh tenaga medis yang menangani individu yang terinfeksi COVID-19 (Dwinantoaji & DW, 2020). Permasalah stigma negatif yang dialami oleh para survivor COVID-19 ini menjadi alasan atau penyebab terganggunya psikologis seorang survivor COVID-19. Maka hal ini menyebabkan survivor menimbulkan sikap prasangka-prasangka buruk dan membentuk emosi negatif dikarenakan adanya kekhawatiran dan rasa kesal dengan menyalahkan keadaan sehingga akan menjadi silit untuk dapat menemukan hal-hal yang berharga serta makna hidup pada kondisi kehidupan yang sedang dialaminya.

Kebermaknaan hidup seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pekerjaan, cinta dan kehidupan keagamaan. Dalam proses individu yang sedang mencari tujuan dan makna hidup akan selalu menghubungkan pada keputusan sendiri dalam penentu agama, perilaku, nilai serta praktik peribadatan yang memberikan makna hidup (Rahmawati & Desiningrum, 2020). Kebermaknaan hidup selalu berkaitan dengan religiusitas individu. Hal ini religiusitas mendorong naluri individu untuk sampai pada kehidupan yang bermakna. Religiusitas pada individu memuat tentang keyakinan terhadap agama yang dianutnya (Ritonga & Listiari, 2016).

Kajian yang dilakukan oleh Koenig & Larson, 2001 konsep religisuitas terdapat 80% hasil penelitian dengan fakta bahwa praktik agama serta keyakinan yang berhubungan dengan semakin besar kepuasan hidup individu maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral. Sesuai dengan penelitian Zamrodah, 2016 makna hidup individu akan ditemukan dan dirasakan dengan cara menyakini kebenaran agama yaitu dengan cara melalui pengalaman dalam ajaran-ajaran agama dan internalisasi pada kehidupan sehari-hari bersama lingkungan. makna hidup individu mampu dicapai dengan religiusitas yang dimiliki, religisuitas individu dapat menciptakan salah satu unsur penting dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Ibadah menjadi salah satu cara untuk menggambakan diri kepada Tuhan. Melaksanakan perintah atau ajaran-ajarannya sesuai dengan agama yang diyakini. Setiawan & Pratitis, 2016 menjelaskan bagi individu memiliki religisuitas yang tinggi akan mampu mengontrol dan mengelola emosi serta dapat menguraikan suatu kejadian yang sedang dihadapinya secara positif karena Individu memiliki kepercayaan yang kuat atas segala permasalahan dan cobaan yang sedang terjadi percaya bahwa ini semua menjadi bagian dari ketentuan Tuhan. Melaksanakan ibadah dengan *Khusyu* akan menciptakan rasa tenang, damai dan kuat atas keyakinannya dalam menjalankan kehidupannya serta tabah yang memunculkan kebahagiaan pada kehidupannya.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, maka penelitian ini terkait dengan hubungan tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Perintalo (2016), penelitian korelasional yaitu pengkajian untuk melihat hubungan antar variabel ada atau tidaknya korelasi atau hubungan tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek terdiri dari survivor COVID-19 dewasa awal di Kota Samarinda sebanyak 1.287 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan data yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk menjadi anggota sampel. Dalam penentuan sampel digunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan data berdasarkan dengan kriteria atau pertimbangan (Sugioyon, 2018). Jumlah sampel digunakan dalam kajian ini sebanyak 200 survivor COVID-19 usia dewasa awal di kota Samarinda.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat

pengukuran atau instrumen. Instrument penelitian yang digunakan dua skala yaitu skala kebermaknaan hidup terdapat 26 aitem dengan uji keandalan dihasilkan nilai alpha 0.803 > 0.700 dinyatakan andal dan skala religiusitas terdapat 30 aitem dengan uji keandalan dihasilkan nilai alpha 0.850 > 0.700 dinyatakan andal. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tehnik uji coba (*tryout*).

Uji coba instrument diberikan kepada 50 subjek. Penelitian ini menggunakan skala tipe *likert* dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* serta memiliki empat alternative jawaban. Teknik analisa yang digunakan yaitu teknik uji korelasi *pearson product moment* yang akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu normalitas dan linearitas.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik reponden

Tabel 1. Dsistribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	19-27 tahun	139	92.7
2	28-36 tahun	11	7.3
3	37-40 tahun	0	0
	Total	150	100

Berdasarkan tabel 1 maka disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini yaitu survivor COVID-19 dengan usia dewasa awal di

Kota Samarinda di dominasi oleh responden dengan usia 19-27 tahun yaitu 139 orang persentase 92.7%.

Tabel 2. Dsistribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	47	31.3
2	Perempuan	103	68.7
	Total	150	100

Berdasarkan tabel 2 maka disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah survivor COVID-19 dengan jenis kelamin

perempuan 103 orang dengan persentase 68.7%.

Tabel 3. Dsistribusi Responden Berdasarkan Gejala

No	Gejala	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	63	42
2	Sedang	71	47.3
3	Berat	16	10.5

Total	150	100
-------	-----	-----

Berdasarkan tabel 3 maka disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini

adalah dengan gejala sedang 71 orang dengan persentase 47.3%.

Tabel 4. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	Rerata Empirik	SD Empirik	Rerata Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Kebermaknaan hidup	74.55	6.286	60	12	Tinggi
Religiusitas	87.88	7.417	70	14	Tinggi

Berdasarkan tabel 4 maka gambaran kevermaknaan hidup dan religiusitas survivor COVID-19 memiliki status dalam kategori tinggi. Hal tersebut didapatkan berdasarkan nilai rerata empirik lebih tinggi dibandingkan rerata

hipotetik. Pada hasil uji deskriptif, bahwa responden penelitian secara statistik mempunyai gambaran kebermaknaan hidup yang tinggi karena religiusitas yang tinggi pula.

Hasil Uji Asumsi Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Ket
Kebermaknaan hidup	0,058	0,200	Normal
Religiusitas	0,069	0,076	Normal

Berdasarkan tabel 5 hasil uji asumsi variabel kebermaknaan hidup dan religiusitas

didapatkan hasil yang memenuhi kaidah normalitas yang artinya berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F Hit	F Tabel	P	Ket
Religiusitas – Kebermaknaan Hidup	1.379	3.90	0,113	Linear

Berdasarkan tabel 6 maka variabel religiusitas dengan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang linier. Hal tersebut

diketahui kaidah linieritas nilai $F_{Hit} < F_{Tabel}$ dalam nilai $p > 0.05$.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	R hit	R tabel	Sig
Religiusitas – Kebermaknaan Hidup	0,697	0,135	0,000

Hasil uji korelasi pearson product moment, maka terdapat korelasi atau hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19. Menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 diterima dan H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19 usia dewasa awal di Kota Samarinda. Hasil perhitungan menggunakan korelasi pearson product moment didapatkan nilai r hit sebesar 0.697 dan nilai $p = 0.000$ lebih kecil

dibandingkan dengan 0.05. Hasil didapatkan dalam hipotesis yaitu terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19 dan sebaliknya apabila semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Kusumastuti & Chisol, 2020 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup. Frankl (2004) mengatakan bahwa makna hidup mampu didapat melalui pengalaman spiritual. Individu dengan religiusitas yang tinggi akan mendapatkan rasa puas pada hidup serta merasakan kebahagiaan pada diri sendiri dengan proses kehidupan yang sedang dijalani lalu individu memiliki pengalaman religiusitas yang rendah akan cepat merasakan putus asa ketika dihadapkan masalah dalam kehidupannya.

Seorang survivor dengan religiusitas yang tinggi dapat mengendalikan emosinya dengan mudah serta bersikap positif ketika sedang menghadapi peristiwa yang kurang menyenangkan, hal ini dikarenakan individu memiliki kepercayaan bahwa hal ini terjadi atas kehendak dari Tuhan. Namun, untuk mendapatkan peran positif tersebut tidaklah mudah karena akan mengalami berbagai macam kekhawatiran seperti memusatkan pikiran pada kejadian negatif yang seakan-akan mungkin terjadi lalu dilanda pada ketakutan yang tidak masuk akal dan tidak berdasar sehingga membutuhkan daya juang yang tinggi dari dan dukungan dari orang-orang terdekat agar tidak mempengaruhi kondisi psikologis para survivor (Pettit, 2008).

Survivor COVID-19 yang berusia dewasa awal tentu memiliki harapan besar dalam kehidupannya. Memiliki target yang jelas serta kegiatan-kegiatan yang efisien seperti mempersiapkan perencanaan masa depan secara realistis yang didukung dengan meningkatkan kualitas diri dengan skill yang dimilikinya. Individu dengan kondisi usia yang

matang akan melihat target yang ingin dicapainya dengan tepat lalu target itu akan didefinisikan dengan cara yang tepat dan tahu mana yang pantas dan yang tidak serta bekerja dengan secara teratur menuju arahnya (Anderson dalam Putri, 2018).

Adapun hasil uji deskriptif diketahui hasil data pada variabel kebermaknaan hidup survivor COVID-19 yang membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan para survivor COVID-19 yang memiliki religiusitas tinggi mampu berfikir bahwa dengan peristiwa yang kurang menyenangkan dan proses penyembuhan COVID-19 saat ini bukanlah bentuk kesalahan pada hidup ataupun hukuman dari sang Tuhan. Ternyata dengan memiliki religiusitas dapat berpengaruh besar pada kehidupan kita sebagai individu hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan manusia yang akan memberikan makna dalam hidupnya (Khairunnisa, 2013).

Menurut Mahfud (2013) makna hidup memberikan semangat dalam memaknai kehidupan serta mampu diisi dengan berbagai macam kegiatan positif lalu memberikan banyak kebaikan pada diri sendiri dan juga orang lain. hubungan religiusitas dengan kebermaknaan hidup menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan didalam diri seorang survivor COVID-19 untuk meniti hidup dengan bermakna. Maka makna hidup individu ini terletak pada keteguhan dalam kepercayaan dan rasa takwa pada Tuhan serta berserah diri seutuhnya dengan keTuhanan yang maha Esa.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa yang paling mendasar pada manusia adalah menginginkan kehidupan yang bermakna untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya dan berkeinginan untuk menjadi sosok yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk lingkungan sosialnya pula. Maka ketika seseorang mengalami kegagalan atau kesulitan dalam menemukan makna hidupnya, individu akan mudah sekalimerasakan perasaan frustrasi dan kehampaan dalam hidupnya serta akan

merasakan kesedihan dan mengalami penurunan harapan. Padahal jika disadari kesedihan tersebut berpotensi dalam memberikan manfaat yang besar dalam mengembangkan kepribadiannya (Zamrodah, 2016).

KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan yang signifikan tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada survivor COVID-19. Adapun saran yang mampu peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi survivor COVID-19, peneliti menyarankan untuk melakukan aktivitas yang bersifat kerohanian seperti membaca buku kerohanian lalu mengikuti kegiatan kerohanian bersama komunitas pejuang COVID-19 agar mewujudkan energi positif bersama-sama.
2. Bagi Keluarga, hendaknya memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para survivor COVID-19 berupa dukungan sosial, dukungan emosional dan dukungan penilaian/penghargaan sehingga survivor lebih percaya diri atas kehidupan masa depan yang akan dijalaninya.
3. Bagi departemen kesehatan dan rumah sakit, agar dapat membentuk forum-forum keagamaan atau kerohanian bagi survivor COVID-19 untuk mendorong individu dapat semakin mendekatkan diri kepada nilai-nilai keagamaan.
4. Bagi para penelitian selanjutnya, yang memiliki ketertarikan dan keinginan untuk meneliti secara lebih lanjut dengan judul yang sama disarankan agar melakukan penelitian secara kemudian dapat meneliti menggunakan variabel-variabel lainnya yang dapat berpengaruh pada survivor COVID-19 seperti variabel dukungan sosial dan kebersyukuran.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok & Suroso. (2001). *Psikologi islami*. Pustaka pelajar.

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT Raja Grafindo Persada.

Chen, Q., Liang, M., Li, Y., Guo, J., Fei, D., Wang, L., He, L., Sheng, C., Cai, Y., Li, X., Wang, J., & Zhang, Z. (2020). Mental health care for medical staff in China during the COVID-19 outbreak. *The Lancet Psychiatry*, 7(4), e15–e16. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30078-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30078-X)

Dwinantoaji, H., & DW, S. (2020). Human security, social stigma, and global health: the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Thee Medical Sciences (Berkala Ilmu Kedokteran)*, 52(03), 74–81. <https://doi.org/10.19106/jmedscisio05203202014>

Frankl, V. E. (2004). *Man's search for meaning*. Nuansa Cindekia.

Hairina, Y., Imadduddin, & Saniah, S. (2020). Makna kebahagiaan pada pasien Covid-19 yang tinggal di pusat karantina [The Meaning of Happiness in Covid-19 Patients Living in Quarantine Centers]. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper, "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness"*, September, 288–299.

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease. *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*, 1-136.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Info infeksi emerging kementerian kesehatan RI [Internet]. 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 March 31].

<https://infeksiemerging.kemkes.go.id>

Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131.

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i>

3.3322

- Koenig, H. G., & Larson, D. B. (2001). International Review of Psychiatry Religion and mental health: evidence for an association. *International Review of Psychiatry*, 13, 67–78. <https://doi.org/10.1080/09540260120037290>
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi*, 13(2), 177. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (Eds.). (2009). *The Oxford handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Mahfud, M. (2013). *Hubungan Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25724>
- Maulidah, I. L. (2016). *Gratitude and meaningfulness of life oleh : Psycho Idea*, 14(2), 10–16.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pettit, M. L. (2008). Disease and Stigma: A Review of Literature. *Health Educator*, 40(2), 70–76. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=35573639&site=ehost-live&scope=site>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 92–105. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20151>
- Repici, A., Maselli, R., Colombo, M., & Gabbiadini, R. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information. January.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 45-58. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/561>
- Romadloni, M., & Setyawati, R. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas. *Psycho Idea*, 11(1), 11-17. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v11i1.251>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (perkembangan masa hidup)*. Erlangga.
- Savitri N., & Supradewi, R. (2020). Hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada survivor gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialysis. *Proyektif: Jurnal Psikologi*, 13(2), 208-2017.
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2016). Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.555>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan religiusitas dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 9-28. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2076>
- Tosepu, R., Gunawan, J., Savitri, D., Ode, L., Imran, A., & Lestari, H. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free

information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information. *Science of the Total Environment*, January, 2. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articl>

[es/PMC7270847/](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7270847/)
Zamrodah, Y. (2016). Kebermaknaan hidup mahasiswa sekolah tinggi theologia nazarene indonesia ditinjau dari tingkat religiusitasnya. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 1–23.